

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film *Kabut Berduri* merupakan film Indonesia yang dirilis pada tanggal 1 Agustus 2024 pada platform *Netflix* yang disutradarai oleh Edwin. Film tersebut merupakan film dengan genre *thriller* yang menceritakan mengenai Polisi Intelijen perempuan yang diperankan oleh Putri Marino sebagai Sanja yang ditugaskan untuk memecahkan sebuah kasus pembunuhan berantai yang terjadi di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia. Film *Kabut Berduri* merupakan film pertama Edwin yang masuk dalam *Netflix* sekaligus merupakan kali ketiga Palari Films bekerjasama dengan *Netflix*. Film *Kabut Berduri* telah memenangkan beberapa nominasi dalam festival film yang ada di Indonesia, film *Kabut Berduri* masuk dalam 15 nominasi dan memenangkan sebanyak 3 nominasi. Berdasarkan data yang diunggah pada laman Film Indonesia, berikut merupakan nominasi yang dimenangkan oleh Film *Kabut Berduri*:

Tabel 1. 1 Penghargaan *Kabut Berduri*

Festival Film Indonesia	Penata Efek Visual Terbaik
Festival Film Indonesia	Penata Suara Terbaik
Festival Film Indonesia	Penata Rias Terbaik

(Sumber: laman Film Indonesia, 2025)

Dilihat dari sudut pandang ceritanya, film *Kabut Berduri* merepresentasikan kehidupan di daerah Kalimantan, dimana dalam film tersebut terdapat sedikit unsur Suku Dayak secara tidak spesifik, mengingat daerah Kalimantan masih kental akan budaya dan keyakinannya mengenai ilmu takhayul yang membuat Sanja harus bijak dalam menghadapi masyarakat setempat. Dalam film tersebut Sanja sebagai tokoh utama memiliki sifat yang teguh pada pendirian serta bijak dalam mengambil keputusan, namun tak disangka dalam perjalanannya mengupas tuntas kasus

tersebut Sanja mendapat tekanan dari berbagai pihak yang membuatnya berkali-kali kehilangan semangat.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, Sanja diremehkan oleh IPDA Panca yang diperankan oleh Lukman Sardi yang mana hal tersebut membuat Sanja merasa tidak adil dan hampir menyerah, perlakuan tersebut dilatar belakangi oleh jenis kelamin Sanja yang merupakan seorang perempuan. Sanja sebagai seorang Polisi Intelijen yang dipercayai oleh Polri untuk menuntaskan kasus tersebut mampu mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi. Dalam realita kehidupan di masyarakat terutama dalam dunia kepolisian, terdapat diskriminasi yang mana dalam hal tersebut menunjukkan tidak adanya dukungan atas kesetaraan gender. Hal tersebut didukung dengan adanya pernyataan yang disampaikan oleh Ketua Presidium Indonesia *Police Watch* (IPW) yaitu Neta (2013), yang diunggah pada laman *Vice*, *Vice* merupakan media yang berasal dari Kanada dan tersebar di 35 kota, 28 negara, dan diunggah dalam 22 bahasa salah satunya adalah negara Indonesia, Neta dalam media tersebut menyampaikan bahwa polwan sering mendapatkan tugas yang tidak signifikan, kurang layak dan menyimpang dari tugas profesional Polri, salah satunya seperti polwan yang dijadikan sebagai pelayan kantor (Cempaka, 2021).

Media tersebut mengunggah adanya penurunan polisi wanita (polwan) pada tahun 2021 dimana jumlah polwan menurun dibandingkan dengan tiga tahun lalu, dari sebanyak 450 ribu personel Polri hanya 5% yang berjenis kelamin perempuan. Hal yang melatar belakangi penurunan tersebut, dipengaruhi oleh stereotip dimana polisi merupakan pekerjaan laki laki. Seperti yang disampaikan Komisioner Kopolnas Poengky Indarti (2017), penurunan polisi wanita dipengaruhi oleh stigma yang melekat di masyarakat bahwa profesi polisi merupakan pekerjaan laki-laki sehingga sedikit peluang yang diberikan bagi perempuan. Namun adanya perempuan dalam institusi Polri justru membantu korban kekerasan pada perempuan, seperti yang disampaikan oleh Sri Mulyani (2021), polisi perempuan

membuat korban kekerasan perempuan merasa lebih terlindungi serta meyakinkan korban bahwa hukum dapat ditegakkan secara adil bagi pelaku kejahatan.

Dalam sebuah data pada laman Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun terakhir yaitu tahun 2023 dimensi pasar tenaga kerja yang diwakili oleh indikator Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada kedua jenis kelamin baik laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan. TPAK laki-laki mengalami peningkatan sebesar 0,39 persen dan perempuan meningkat sebesar 1,11 persen dibandingkan tahun sebelumnya, semakin tinggi peningkatan TPAK perempuan dibandingkan laki-laki menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peluang yang setara. Menurut Fakhri (2020), perbedaan *gender* menumbuhkan adanya ketidakadilan *gender* bagi laki-laki maupun perempuan, adanya ketidakadilan tersebut menjadikan laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari adanya sistem tersebut. Ketidakadilan *gender* tersebut terimplementasikan dalam berbagai bentuk, implementasi tersebut berdampak pada beberapa aspek dalam kehidupan. Aspek kehidupan tersebut meliputi; marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja (Fakhri, 2020).

Gender dalam hal ini merupakan konsep yang mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif sosiokultural. Dalam hal ini, *gender* mengidentifikasikan laki-laki dan perempuan dari sisi non-biologis (Riyanto et al., 2023). Sedangkan menurut Fakhri (2020), sifat yang merupakan bagian lain dari konsep *gender* merupakan sebuah hal yang melekat pada laki-laki maupun perempuan. Adapun sifat tersebut seperti perempuan yang dianggap lemah, lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki yang dianggap kuat, jantan, rasional, dan perkasa. Sifat-sifat tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu (Fakhri, 2020).

Bersamaan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati sebuah film yang menggambarkan sisi maskulinitas perempuan pada salah satu tokoh utama dalam sebuah film yaitu tokoh Sanja dalam Film Kabut

Berduri. Alasan peneliti memilih film ini sebagai representasi maskulinitas perempuan adalah karena karakter Sanja menunjukkan sisi maskulin yang kuat dalam dirinya. Sanja, yang berperan sebagai seorang Polisi Intelijen mencerminkan peran yang seringkali diasosiasikan dengan dominasi laki-laki. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana tokoh Sanja, sebagai seorang perempuan yang bekerja di bidang yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Selain itu, pemilihan tokoh Sanja juga relevan dengan temuan mengenai penurunan minat perempuan dalam bergabung dengan Polri, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tokoh Sanja dalam Film Kabut Berduri sebagai bentuk representasi maskulinitas pada perempuan yang juga akan menjadi objek penelitian oleh peneliti dengan judul "Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Kabut Berduri".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi maskulinitas perempuan digambarkan dalam tokoh Sanja pada Film Kabut Berduri?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini bagi peneliti adalah untuk mengetahui maskulinitas perempuan yang tergambar dalam tokoh Sanja pada Film Kabut Berduri.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, diharapkan penelitian mengenai representasi maskulinitas ini dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya, selain itu peneliti juga berharap

penelitian ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi bagi Lembaga Perfilman Indonesia dalam rangka pengembangan industri perfilman nasional, khususnya terkait dengan representasi maskulinitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan jumlah penonton film di Indonesia.

1.5 Sistematika Bab

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyusun sistematika bab sebagai berikut:

1.5.1 BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini peneliti menyajikan deskripsi singkat mengenai topik yang akan dibahas dalam penelitian pada bagian latar belakang, peneliti juga menyertakan isu-isu terkini yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Setelah menuliskan deskripsi singkat mengenai topik permasalahan, peneliti kemudian menuliskan mengenai rumusan masalah, tujuan, serta manfaat dari adanya penelitian tersebut.

1.5.2 BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian tinjauan pustaka ini, peneliti menyertakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, peneliti juga menyertakan landasan teori atau konsep guna mendukung serta sebagai kajian literatur pada penelitian.

1.5.3 BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab metodologi penelitian ini, peneliti menuliskan proses atau cara ilmiah yang diambil oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Metodologi penelitian yang dipaparkan oleh peneliti antara lain; paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, waktu penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan penelitian.

1.5.4 BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab temuan dan pembahasan ini, peneliti memaparkan hasil serta pembahasan dari topik penelitian ini.

1.5.5 BAB V PENUTUP

Bab penutup ini merupakan tahap akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana dalam bab ini peneliti memaparkan kesimpulan, kritik, serta saran dari apa yang sudah diteliti oleh peneliti.